

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zakat merupakan salah satu rukun Islam, yaitu rukun Islam yang ketiga, banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an menerangkan zakat beriringan dengan shalat. Ada delapan puluh dua tempat Allah menyebut zakat beriringan dengan urusan shalat, hal ini menunjukkan bahwa bahwa zakat dan shalat mempunyai hubungan dan keterkaitan. Zakat adalah ibadah *maaliyah Ijtima'iyah* (ibadah yang berkaitan dengan ekonomi dan kemasyarakatan) yang memiliki posisi sangat penting, strategis, dan menentukan, baik dilihat dari sisi ajaran Islam maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan umat.¹

Di Indonesia saat ini ada organisasi atau lembaga pengelolaan zakat. Keberadaan organisasi tersebut diatur dalam UU No 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat dilakukan oleh badan yang berbentuk pemerintah atau lembaga yang didirikan oleh masyarakat. Adapun lembaga pengelolaan zakat tersebut adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yaitu lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional yang dikelola oleh Negara, Lembaga Amil Zakat (LAZ) yaitu lembaga yang dibentuk masyarakat yang memiliki tugas membantu pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat, dan Unit

¹ Ali Yusuf Nasution, "Mekanisme Pengelolaan Dana Zakat, Infaq Dan Shadaqah Di Bank Syariah Sebagai Implementasi Fungsi Sosial Bank", Jurnal Syarikah, Vol 1, No.1, Juni 2015, hal . 51

Pengumpul Zakat (UPZ) yaitu satuan organisasi yang dibentuk oleh BAZNAS untuk membantu pengumpulan zakat.²

Zakat yang dikelola oleh Negara bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan Negara. Zakat di kelola oleh Negara untuk dikumpulkan dan dibagikan kepada masyarakat yang berhak menerimanya. Jadi Negara hanya bersifat fasilitator, untuk memudahkan dalam pengumpulannya. Sama halnya dengan zakat yang dikelola oleh masyarakat bersifat fasilitator, dan akan dibagikan kepada masyarakat yang berhak menerimanya.

Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) berdiri pada tahun 2004 sebagai sarana untuk membantu masyarakat, sesuai amanat muktamar NU yang ke-31 di Asrama Haji Donohudan, Boyolali, Jawa Tengah. Secara yuridis-formal dikukuhkan oleh SK Menteri Agama No. 65/2005 untuk melakukan pemungutan Zakat, Infak, dan Sedekah kepada masyarakat luas. LAZISNU merupakan lembaga nirlaba milik Nahdlatul Ulama yang bertujuan berkhidmat dalam rangka membantu kesejahteraan umat, mengangkat harkat sosial dengan mendayagunakan dana Zakat, Infak, Sedekah serta Wakaf (ZISWAF).

Lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh Nahdlatul Ulama Kabupaten Garut merupakan institusi yang berada dibawah naungan Nahdlatul Ulama yang fokus bergerak dalam pengelolaan zakat, infaq, shodaqoh di tingkat kabupaten sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di wilayah Kabupaten dengan

² Lihat pasal 1 Undang-undang RI No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat.

memanfaatkan potensi zakat, infaq, shodaqoh yang ada. Lazisnu Kabupaten garut adalah lembaga yang berada di Kabupaten Garut yang bergerak dalam pengumpulan, pengelolaan, pemanfaatan, dan pendistribusian dana zakat, infaq, dan shodaqoh. Lazisnu Kabupaten Garut berdiri bersamaan dengan hari lahir NU yang ke 94 atau bertepatan pada tanggal 31 Januari 2017.³

Dalam proses strategi penghimpunan dana zakat, LAZISNU Kabupaten Garut menggunakan konsep fundraising, yaitu suatu upaya dalam rangka menghimpun dana zakat, infaq, dan shodaqoh dari masyarakat baik individu, kelompok, organisasi, dan perusahaan yang akan didistribusiakan dan didayagunakan untuk orang yang berhak menerima zakat (Mustahiq). Maka dalam hal ini, butuh proses fundraising yang tepat dan sesuai dengan budaya yang ada agar bisa terkumpul secara maksimal. Dalam artian sederhana fundraising adalah proses mengajak dan mempengaruhi masyarakat agar menyalurkan dananya kepada suatu lembaga pengelola zakat. Dalam hal penghimpunan Lazisnu Kabupaten Garut mengalami fluktuatif (Naik-turun), secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Penerimaan Zakat Juli 2017- Desember 2018

Bulan	Tahun	Jumlah
Juli	2017	Rp. 5.349.500,00
Agustus	2017	Rp. 6.234.762,00
September	2017	Rp. 4.579.500,00
Oktober	2017	Rp. 4.980.000,00

³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ramlan selaku wakil sekretaris Lazisnu Kabupaten Garut, pada tanggal 17 Januari 2019 pukul 14.30

November	2017	Rp. 5.500.670,00
Desember	2017	Rp. 6.452.500,00
Total Tahun 2017		Rp. 33.096.932,00
Januari	2018	Rp. 7.850.200,00
Februari	2018	Rp. 8.137.900,00
Maret	2018	Rp. 6.872.000,00
April	2018	Rp. 8.565.600,00
Mei	2018	Rp. 7.557.890,00
Juni	2018	Rp. 7.275.500,00
Juli	2018	Rp. 6.748.100,00
Agustus	2018	Rp. 8.120.800,00
September	2018	Rp. 8.330.500,00
Oktober	2018	Rp. 7.768.900,00
November	2018	Rp. 7.342.400,00
Desember	2018	Rp. 6.980.200,00
Total Tahun 2018		Rp. 91.549.990,00

Sumber: Laporan Keuangan LAZISNU Kabupaten Garut

Dari Tabel diatas diketahui bahwasannya penerimaan zakat LAZISNU Kabupaten Garut tiap bulannya mengalami fluktuasi (naik-turun) yang cukup signifikan. Namun itu masih belum bisa mencapai target yang diterapkan oleh LAZISNU Kabupaten Garut tiap tahunnya. Target LAZISNU Kabupaten Garut tiap bulannya sekitar 8-9 Juta Perbulan.⁴

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Lazisnu Kabupaten Garut, terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penghimpunan dana zakat, diantaranya:⁵

⁴*Ibid*

⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tatang selaku Ketua Lazisnu Kabupaten Garut, pada tanggal 06 Juli 2019 pukul 13.35

1. Kurangnya Sumber Daya Manusia yang kompeten dan kurangnya jumlah kepengurusan pengelola zakat di Lazisnu Kabupaten Garut. Dimana Lazisnu Kabupaten Garut mempunyai pengurus sebanyak 13 orang, akan tetapi yang aktif hanya 4 orang sehingga dalam hal Sumber Daya Manusia, Lazisnu kakurangan Sumber Daya Manusia dalam proses pengorganisasian di Lazisnu Kabupaten Garut.
2. Kurangnya profesionalitas pengurus zakat dalam penghimpunan zakat. Dimana pengurus Lazisnu Kabupaten Garut kebanyakan tidak sepenuhnya paham mengenai konsep zakat atau pengelolaan dana Zakat, dikarenakan belum adanya pengurus yang lulusan atau fokus dalam hal manajemen ZISWAF.
3. Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat yang dilakukan oleh Lazisnu terkait penyaluran dana zakat melalui Lazisnu. Sehingga kurangnya kesadaran Muzakki untuk menyalurkan dana zakatnya melalui Lazisnu.

Berkenaan dengan latar belakang berikut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS FUNGSI PENGORGANISASIAN DALAM PENGHIMPUNAN DANA ZAKAT DI LAZISNU KABUPATEN GARUT”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan, maka permasalahan yang akan diteliti didalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

bagaimana fungsi manajemen diterapkan di lembaga. Adapun pokok permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

Bagaimana penerapan fungsi pengorganisasian dalam penghimpunan dana zakat di LAZISNU Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini dengan melihat latar belakang masalah dan rumusan masalah adalah:

Untuk mengetahui penerapan fungsi keorganisasian dalam penghimpunan dana zakat di LAZISNU Kabupaten Garut.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan tersebut, maka dapat diambil manfaatnya antara lain:

1. Bagi akademisi
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas wawasan bagi peneliti dalam mengimplementasikan fungsi pengorganisasian dalam proses penghimpunan zakat.
 - b. Menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak tertentu guna menjadika penelitian ini sebagai acuan untuk penelitian lanjutan terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Bagi praktisi

Penelitian ini diharapkan bisa untuk menambah wawasan dalam memaksimalkan potensi zakat menggunakan fungsi pengorganisasian.

3. Bagi umum

Sebagai bahan literatur dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak lain yang berkepentingan mengenai fungsi pengorganisasian.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Zakat

a. Pengertian Zakat

Secara etimologis zakat mempunyai beberapa arti, yaitu berkembang, berkah, dan kebaikan yang banyak. Disebut demikian karena jika harta dikeluarkan zakatnya, harta tersebut akan menjadi tumbuh dan berkah serta menjadi lebih baik.⁶

Selain itu, secara etimologis zakat juga berarti membersihkan dan menyucikan, yang berarti pembersihan diri yang didapatkan setelah pelaksanaan kewajiban zakat. Seseorang dikatakan berhati suci dan mulia apabila dia tidak kikir dan tidak terlalu mencintai harta (untuk kepentingan dirinya sendiri). Harta merupakan sesuatu yang disayangi orang dan setiap orang mencintai hartanya serta sumber-sumber kekayaan lain. Akan tetapi, orang yang membelanjakan hartanya untuk orang lain akan memperoleh kemuliaan dan kesucian. Inilah pertumbuhan dan kemuliaan yang sebenarnya yang diperoleh dengan membayar zakat.⁷

⁶ Mardani. *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2016), hal. 13

⁷*Ibid*, hal. 14

Sedangkan zakat menurut terminologi (*Syar'i*) adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah SWT untuk diberikan kepada orang yang berhak menerima zakat (*Mustahiq*).⁸

Zakat adalah ibadah *maaliyah Ijtima'iyah* (ibadah yang berkaitan dengan ekonomi dan kemasyarakatan) yang memiliki posisi sangat penting, strategis, dan menentukan, baik dilihat dari sisi ajaran Islam maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan umat.⁹

b. Dasar Hukum Zakat

Zakat adalah rukun ketiga dari rukun Islam yang lima, yang merupakan pilar Agama yang tidak dapat berdiri tanpa pilar ini. Zakat hukumnya wajib 'ain (*Fardhu 'ain*) bagi setiap muslim apabila telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan syari'at. Dan, merupakan kewajiban yang disepakati oleh umat Islam dengan berdasarkan Al-Qur'an, Hadist, dan 'Ijma'.¹⁰

Zakat hukumnya wajib berdasarkan Al-Qur'an, as-Sunnah, dan 'Ijma'.¹¹

a) Al-Qur'an

QS At- Taubah (9): 11

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَعَاءتُوا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفِصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

⁸ Hikmat Kurnia dan A. Hidayat, *Panduan Pintar Zakat*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), hal. 3

⁹ Ali Yusuf Nasution, "Mekanisme Pengelolaan Dana Zakat, Infaq Dan Shadaqah Di Bank Syariah Sebagai Implementasi Fungsi Sosial Bank", *Jurnal Syarikah*, Vol 1, No.1, Juni 2015, hal . 51

¹⁰Hikmat Kurnia dan A. Hidayat, *Op Cit* , hal.4

¹¹Mardani. *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf*, ...,hal. 18

11. jika mereka bertaubat, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.¹²

b) Hadist

Dari Abu Hurairah r.a., “pada suatu hari Rasulullah Saw. Duduk beserta para sahabatnya lalu datanglah kepadanya seorang laki-laki dan bertanya, “Wahai Rasullah, apakah Islam itu?” Nabi Saw menjawab, “Islam adalah engkau menyembah Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dan engkau mendirikan sholat yang difardhukan, engkau membayar zakat yang difardhukan, engkau mengerjakan puasa di bulan Ramadhan,” (HR. Bukhari-Muslim).¹³

c) ‘Ijma

Berdasarkan beberapa ayat dan hadits di atas yang menyatakan kewajiban mengeluarkan zakat dan zakat merupakan rukun Islam yang sangat penting. Tidak ada seorangpun diantara umat Islam yang tidak menganggapnya fardhu.¹⁴

c. Macam-macam Zakat

Zakat dikategorikan menjadi dua, yaitu:¹⁵

a) Zakat mal (harta)

Zakat mal adalah zakat harta benda. Artinya, zakat yang berfungsi menyucikan harta benda. Zakat mal atau zakat harta benda telah diwajibkan oleh Allah Swt sejak permulaan Islam,

¹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma, 2010), hal. 188

¹³Mardani. *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf*, ..., hal. 24

¹⁴*Ibid*, hal. 25

¹⁵*Ibid*, hal. 66

sebelum Nabi Saw hijrah ke madinah. Oleh karena itu, ibadah zakat menjadi perhatian utama Islam.¹⁶

Pada awalnya, zakat diwajibkan tanpa ditentukan kadar dan jenis hartanya. Syara' hanya memerintahkan agar mengeluarkan zakat, banyak sedikitnya diserahkan pada kesadaran dan kemauan masing-masing. Hal ini berlangsung hingga tahun ke-2 hijrah. Pada tahun itulah baru kemudian syara' menetapkan jenis harta yang wajib dizakati serta kadarnya masing-masing. Namun, *mustahiq* zakat pada saat itu hanya dua golongan, yaitu fakir dan miskin.¹⁷ Hal ini dapat dilihat dalam QS Al-Baqarah (2): 271:

إِنْ تَبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ
عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

271. *Jika kamu menampakan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹⁸

Sesuatu dapat disebut mal (harta/kekayaan) apabila memenuhi dua syarat, yaitu:¹⁹

1) Dapat dimiliki/disimpan/dihimpun/dikuasai.

¹⁶Mardani. *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf*, ..., hal. 66

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2011), hal. 36.

¹⁹Mardani, *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf*, ... , hal. 67.

2) Dapat diambil manfaatnya sesuai dengan galibnya, misalnya, rumah, mobil, ternak, hasil pertanian, uang, emas, perak, dan lain-lain. Sedangkan sesuatu yang tidak dapat dimiliki, tetapi dapat diambil manfaatnya, seperti udara, cahaya, sinar matahari, dan lain-lain tidak termasuk kekayaan.

Oleh karena itu, yang termasuk zakat mal, yaitu meliputi:²⁰

- 1) Emas, perak, dan logam mulia lainnya;
- 2) Uang dan surat berharga lainnya;
- 3) Perniagaan;
- 4) Pertanian, perkebunan, dan kehutanan;
- 5) Peternakan dan perikanan;
- 6) Pertambangan;
- 7) Perindustrian;
- 8) Pendapatan dan jasa; serta
- 9) *Rikaz* (harta karun).

Umat Islam yang hidup di zaman modern ini mungkin memiliki komposisi harta benda yang agak berbeda pada objek-objek zakat tersebut di atas. Meskipun demikian, harta benda berikut harus diikutkan dalam perhitungan zakat, misalnya:²¹

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

- 1) Uang tunai atau yang setara dengan uang tunai, seperti deposito, *traveler check*, *promissory notes*, dan sebagainya.
- 2) Dana pension dan bagi hasil karyawan.
- 3) Emas dan perak.
- 4) Logam mulia atau batu permata yang tersedia untuk diperdagangkan.
- 5) Stok barang dagangan.
- 6) Piutang.
- 7) *Marketable securities*.
- 8) Surat saham.
- 9) Produk pertanian.
- 10) Peternakan.
- 11) Pendapatan sewa.
- 12) *Real estate* (yang dibisniskan).
- 13) Keuntungan tidak terduga.
- 14) Barang-barang yang diproduksi untuk diperdagangkan
- 15) Paten, merek dagang, dan kekayaan *intangible* yang memiliki nilai yang jelas.

b) Zakat fitrah

Zakat fitrah disebut juga zakat *an-nafs* (zakat jiwa). Artinya, zakat yang berfungsi membersihkan jiwa setiap orang Islam dan menyantuni orang miskin. Zakat fitrah/zakat badan adalah zakat

yang wajib dikeluarkan satu kali dalam setahun oleh setiap muslim *mukalaf* (orang yang dibebani kewajiban oleh Allah) untuk dirinya sendiri dan untuk semua jiwa yang menjadi tanggungannya. Jumlahnya sebanyak 1 *sha'* (\pm 3,5 liter/2,5 kg) per jiwa yang didistribusikan pada tanggal 1 *syawal* setelah shalat subuh sebelum shalat Idul fitri.²²

Adapun syarat-syarat mengeluarkan zakat fitrah, yaitu:²³

- 1) Islam.
- 2) Mempunyai kelebihan makanan untuk sehari semalam bagi keluarganya pada waktu terbenam matahari dan akhir bulan Ramadhan.
- 3) Orang-orang yang bersangkutan hidup di kala matahari terbenam pada akhir bulan Ramadhan.

Zakat fitrah setahun sekali mempunyai cirri-ciri khusus, yaitu:²⁴

- 4) Sebagai kewajiban atas setiap kepala atau setiap orang, bukan zakat atas harta.
- 5) Bukan kewajiban orang kaya saja, melainkan juga kewajiban setiap muslim, yang merdeka, atau hamba sahaya, lelaki atau perempuan, kaya atau miskin, selama yang miskin ini

²²*Ibid*, hal. 68

²³*Ibid*, hal. 69

²⁴*Ibid*.

mempunyai jatah lebih dari makanan pokok dari ‘Id dan malam ‘Id bagi dirinya dan keluarganya.

- 6) Bukan hanya kewajiban dirinya sendiri, melainkan juga kewajiban dirinya berikut anak, istri, dan semua yang menjadi tanggung jawabnya.
- 7) Islam sengaja memperkecil ukuran zakat fitrah agar mayoritas muslim mampu melaksanakannya. Ukuran sebanyak 1 *sha*’ kurma, kismis, atau terigu, juga disamakan dengan ukuran ini untuk setiap makanan pokok di suatu negara. 1 *sha*’ sama dengan 4 genggam 2 tangan orang biasa. Jika disesuaikan berat timbangan sekarang, sekitar 2,176 kg terigu.

d. Sasaran Zakat

Mustahiq zakat adalah kelompok masyarakat yang berhak menerima zakat yang telah ditentukan dalam A-Qur’an. *Mustahiq* dapat berbentuk perorangan atau keluarga.²⁵

Tentang *mustahiq* zakat telah dijelaskan dalam QS At-Taubah (9): 60:

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَّاتِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾

60. Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu’allaf yang

²⁵*Ibid*, hal. 89

*dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah maha mengetahui lagi bijaksana.*²⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ada 8 *ashnaf* (bagian) orang yang berhak menerima zakat, yaitu:²⁷

1) Orang fakir

Orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya.

2) Orang miskin

Orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan.

3) Pengurus zakat

Orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat.

4) *Mu'allaf*

Orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah.

5) Memerdekakan budak

Mencakup juga untuk melepaskan muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir.

6) Orang berutang

²⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... , hal. 196.

²⁷ Mardani, *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf*, ... , hal. 90.

Orang yang berutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar utangnya itu dengan zakat walaupun ia mampu membayarnya.

7) Pada jalan Allah (*sabilillah*)

Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. Di antara *mufasirin* ada yang berpendapat bahwa *fisabilillah* itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum, seperti mendirikan sekolah, rumah zakit, dan lain-lain.

8) Orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

e. Lembaga Pengelola Zakat

Ada dua lembaga yang berhak dalam melakukan pengelolaan zakat, yaitu:²⁸

1) Badan Amil Zakat

Badan Amil Zakat dalam operasionalnya, masing-masing bersifat independen dan otonom sesuai tingkat kewilayahannya. Tetapi dimungkinkan mengadakan koordinasi baik secara vertikal maupun horizontal agar tidak terjadi tumpang tindih dalam pengumpulan dan penyaluran zakat.

²⁸Kementerian Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pengumpulan Zakat*, (Jakarta: 2011), hal. 51.

2) Lembaga Amil Zakat

Lembaga Amil Zakat adalah institusi pengelola zakat yang sepenuhnya dibentuk atas prakarsa masyarakat dan dikelola oleh masyarakat sendiri. Pemerintah berfungsi sebagai regulator dan koordinator. Karena itu pemerintah bertugas untuk membina, melindungi, dan mengawasi. Setiap Lembaga Amil Zakat yang telah memenuhi persyaratan akan dikukuhkan oleh pemerintah. Pengukuhan tersebut dimaksudkan sebagai bentuk pembinaan dan juga sebagai perlindungan bagi masyarakat yang menjadi *muzakki* maupun *mustahiq*.

f. Hikmah Zakat

Menurut Suparman Usman, hikmah zakat, yaitu:²⁹

- 1) Mengikis sifat kikir dan melatih seseorang untuk memiliki sifat dermawan, yang dapat mengantarkan menjadi orang yang mensyukuri nikmat Allah Swt, untuk menyucikan harta dan dirinya.
- 2) Menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi pemberi dan penerima zakat. Zakat dapat menghilangkan kedengkian dan iri hati dalam masyarakat. Terjadinya kesenjangan sosial dapat menimbulkan ketegangan, kecemasan, dan permusuhan dalam masyarakat yang menyebabkan keresahan bagi pemilik harta.

²⁹ Mardani, *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf, ...*, hal. 47

- 3) Menjadi dorongan untuk terus mengembangkan harta benda, baik dari segi mental spiritual maupun dari segi ekonomi psikologis.
- 4) Menciptakan dan memelihara persatuan, persaudaraan sesama umat manusia, dan menumbuhkan solidaritas sosial secara nyata dan berkesinambungan.
- 5) Penerimaan zakat akan mendorong terciptanya daya beli dan produksi baru bagi produsen yang dalam hal ini pemberi zakat.

Selain itu juga, zakat merupakan ibadah yang memiliki nilai dimensi ganda, transcendental dan horizontal. Oleh sebab itu zakat memiliki banyak arti dalam kehidupan umat manusia, terutama Islam. Zakat memiliki banyak hikmah, baik yang berkaitan dengan Allah Swt maupun hubungan sosial kemasyarakatan di antara manusia, antara lain:³⁰

- 1) Menolong, membantu, membina, dan membangun kaum *dhuafa* yang lemah dengan materi sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Dengan kondisi tersebut mereka akan mampu melaksanakan kewajibannya terhadap Allah Swt.
- 2) Memberantas penyakit iri hati, rasa benci dan dengki dari diri orang-orang disekitarnya berkehidupan cukup, apalagi mewah. Sedang ia sendiri tak memiliki apa-apa dan tidak ada uluran tangan dari mereka (orang kaya) kepadanya.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pengumpulan Zakat, ...*, hal. 11

- 3) Dapat mensucikan diri (pribadi) dari kotoran dosa, memurnikan jiwa (menumbuhkan akhlak mulia menjadi murah hati, peka terhadap rasa kemanusiaan) dan mengikis sifat *bakhil* (kikir) serta serakah.
- 4) Mewujudkan tatanan masyarakat yang sejahtera dimana gubungan seseorang dengan yang lainnya menjadi rukun, damai dan harmonis yang akhirnya dapat menciptakan situasi yang tentram, aman lahir batin.
- 5) Membangun kesejahteraan masyarakat, melahirkan dermawan yang suka memberi, bukan sosok yang menggerogoti dan terhindar dari sifat kikir yang merupakan “virus ganas” dan penghambat paling utama lahirnya kesejahteraan masyarakat

Selain memberikan jaminan kepada orang-orang miskin kaum *muslimin*, zakat juga bisa disalurkan kepada semua warga negara apa saja yang berada dibawah naungan islam. Seperti yang pernah terjadi pada masa pemerintahan Umar bin Khattab. Saat itu, zakat diberikan oleh Umar kepada orang-orang Yahudi yang meminta-minta dan berkeliling dari pintu ke pintu. Umar memerintahkan agar dipenuhi kebutuhannya dengan mengambil dari *Baitul Mal* kaum *Muslimin*.

g. Penghimpunan Zakat

Penghimpunan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses atau cara perbuatan mengumpulkan.³¹ Dalam hal ini penghimpunan dilakukan oleh individu atau kelompok dalam upaya untuk mrncapai tujuan. Penghimpunan juga dapat diartikan sebagai kemampuan bekerja orang lain dalam organisasi atau lembaga, proses kerja penghimpunan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.

Zakat adalah ibadah *maaliyah Ijtima'iyah* (ibadah yang berkaitan dengan ekonomi dan kemasyarakatan) yang memilik posisi sangat penting, strategis, dan menentukan, baik dilihat dari sisi ajaran Islam maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan ummat.³²

Proses penghimpunan zakat dalam konteks masa kini lebih banyak mengikuti konsep *fundraising*, yaitu suatu kegiatan yang memiliki tujuan penggalangan dana untuk tujuan tertentu. *Fundraising* zakat berarti upaya mengumpulkan zakat dari perseorangan atau badan usaha untuk mencapai tujuan zakat. Sumber utama *fundraising* adalah *muzakki*.³³

³¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Nasional Balai Pustaka), hal. 402

³²Ali Yusuf Nasution, “ Mekanisme Pengelolaan Dana Zakat, Infaq Dan Shadaqah Di Bank Syariah Sebagai Implementasi Fungsi Sosial Bank”, *Jurnal Syarikah*, Vol 1, No.1, Juni 2015, hal . 51

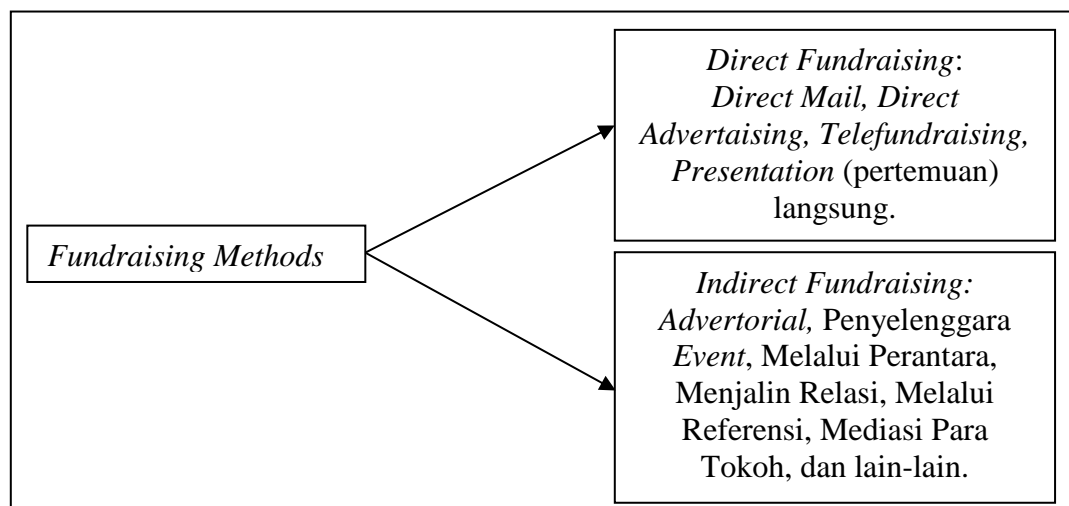
³³Kementerian Agama RI, *Standarisasi Amil Zakat Di Indonesia*, (Jakarta: 2012), hal. 48.

h. Strategi Penghimpunan Zakat

Dalam rangka mencapai tujuan pengumpulan zakat tersebut, *fundraising* membutuhkan strategi atau metode tertentu, antara lain, secara langsung (*indirect fundraising*) dan tidak langsung (*direct fundraising*). *Fundraising* secara langsung adalah teknik-teknik atau cara-cara yang melibatkan partisipasi muzakki secara langsung, yaitu bentuk-bentuk *fundraising* di mana proses interaksi dan daya akomodasi terhadap respon muzakki bisa seketika (langsung) dilakukan. Sedangkan *fundraising* tidak langsung adalah teknik-teknik atau cara-cara yang tidak melibatkan partisipasi muzakki secara langsung, yaitu bentuk-bentuk *fundraising* tanpa memberikan daya akomodasi langsung terhadap respon muzakki seketika.³⁴Berikut adalah gambar skema metode *fundraising*.

Gambar 2.1

Skema Metode Fundraising



³⁴*Ibid.*, hal. 49.

Manajemen zakat harus jelas dan transparan, memiliki kebijakan dan prosedur dalam perhitungan zakat, yaitu, (1) mendefinisikan harta yang dizakati, (2) perhitungan nishab dan haul setiap jenis harta, (3) metode-metode perhitungan zakat yang digunakan, (4) metode penghimpunan zakat yang diakui ulama, (5) kriteria untuk mengenali lembaga amil dan lain-lain.³⁵

2. Pengorganisasian

a. Pengertian Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.³⁶

Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi

³⁵Bank Indonesia, *Pengelolaan Zakat Yang Efektif*, (Jakarta: 2016), hal. 111.

³⁶Syamsudin, "penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan", *Jurnal Idaarah*, Vol 1, No 1, 2017, hal. 68

dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.³⁷

Organisasi dalam pengertian statis adalah merupakan suatu wadah atau tempat kerja sama untuk melakukan tugas-tugas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dan organisasi dalam pengertian dinamis adalah merupakan suatu proses kerja sama antara dua orang atau lebih dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.³⁸

Eksistensi manajemen dalam organisasi menjadi sangat penting karena tanpa manajemen tidak akan ada tujuan organisasi yang akan dicapai. Untuk mencapai tujuan organisasi, tentu sangat ditentukan kompetensi individu yang mengendalikan manajemen atau disebut dengan manajer.³⁹

Dapat ditarik garis kesimpulan bahwasannya pengorganisasian itu adalah proses kerja sama antara dua orang atau lebih secara efektif didalam suatu perusahaan dalam merencanakan organisasi dengan melakukan proses manajemen yang dikendalikan oleh manajer sehingga dapat tercapainya tujuan organisasi yang diinginkan.

³⁷*Ibid.*

³⁸Alex S. Nitisemito, *Manajemen Suatu Dasar dan Pengantar*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), hal. 57

³⁹ Syamsir Torang, *Organisasi dan Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 165

b. Unsur-unsur Suatu Organisasi

Jika melihat dan memperhatikan penjelasan diatas tentang pengertian organisasi maka dapat dikatakan bahwa setiap bentuk organisasi akan mempunyai unsur-unsur tertentu, yaitu:⁴⁰

1) Sebagai wadah/tempat untuk bekerja sama

Organisasi merupakan suatu wadah/tempat dimana orang-orang dapat bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa adanya organisasi maka sulit bagi orang-orang untuk melaksanakan suatu kerja sama, sebab setiap orang tidak tahu bagaimana cara kerja sama tersebut akan dilaksanakan. Pengertian tempat disini bukan dalam arti yang konkrit, tetapi dalam arti yang abstrak, sehingga dengan demikian temoat disini adalah dalam arti fungsi yaitu menampung atau mewadahi keinginan kerja sama dari beberapa orang untuk mencapai tujuan tertentu.

2) Proses kerja sama sedikitnya antara dua orang

Suatu organisasi, selain merupakan tempat kerja sama juga merupakan proses kerja sama sedikitnya antara dua orang. Dalam praktek bila proses kerja sama tersebut dilakukan dengan banyak orang, maka organisasi untuk itu harus disusun dengan lebih sempurna. Dengan kata lain proses kerja sama yang dilakukan dalam

⁴⁰Alex S. Nitisemoto, *Manajemen Suatu Dasar dan Pengantar*,..., hal. 58

suatu organisasi, mempunyai kemungkinan untuk dilaksanakan dengan lebih baik. Hal ini berarti tanpa suatu organisasi maka proses kerja sama itu hanya bersifat sementara, dimana hubungan kerja sama antara pihak-pihak yang bersangkutan kurang dapat diatur dengan sebaik-baiknya.

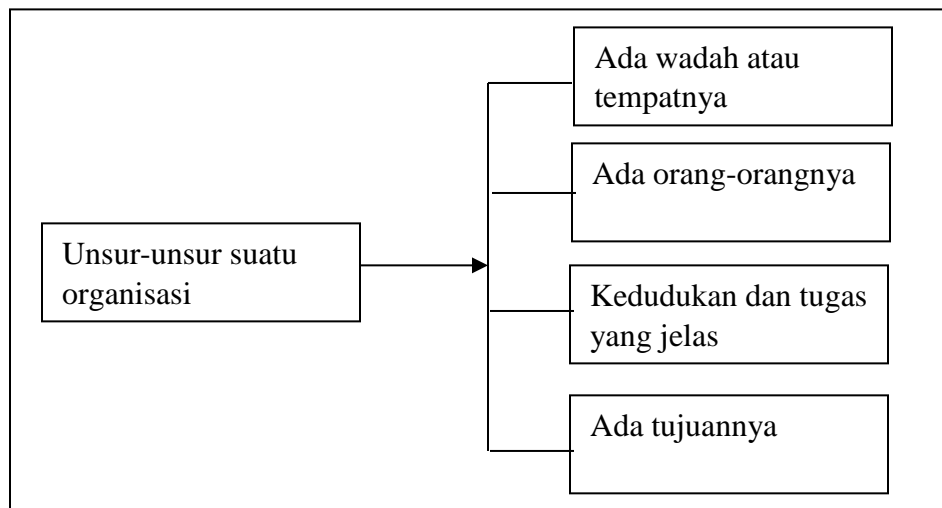
3) Jelas tugas dan kedudukannya masing-masing

Dengan adanya organisasi maka tugas dan kedudukannya masing-masing orang/pihak serta hubungan satu dengan yang lain akan dapat lebih jelas. Dengan demikian kesimpangsiuran *double* pekerjaan dan sebagainya akan dapat dihindarkan. Dengan kata lain tanpa organisasi yang baik mereka akan bingung tentang apa tugas-tugasnya dan bagaimana hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

4) Ada tujuan tertentu

Organisasi dibentuk adalah untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga demikian organisasi tidak dapat dibentuk tanpa ditetapkan tujuan sebelumnya. Pembentukan secara paksa suatu organisasi tanpa tujuan, maka organisasi tersebut tidak akan dapat berfungsi lagi, karena orang-orangnya tidak akan tahu apa yang harus diperbuat.

Gambar 2.2
Unsur-unsur Suatu Organisasi



c. Asas-asas Prinsip-prinsip Organisasi

Agar suatu organisasi dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya asas-asas/prinsip-prinsip tertentu. Atau dengan kata lain suatu organisasi yang baik perlu dilandasi oleh suatu asas-asas/prinsip-prinsip tertentu.⁴¹

Menurut Syamsir Torang, asas-asas/prinsip-prinsip organisasi yang perlu kita ketahui untuk berjalannya sebuah organisasi antara lain sebagai berikut:⁴²

1) Asas perumusan tujuan

Dalam menyusun suatu organisasi, maka asas pertama yang harus diperkirakan adalah asas perumusan tujuan. Dengan asas tersebut

⁴¹ Syamsir Torang, *Organisasi dan Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 60

⁴² *Ibid.*

maka hal ini berarti bahwa sebelum organisasi tersebut disusun, maka kita terlebih dahulu harus mengetahui tujuan dari organisasi itu dibentuk. Dengan kata lain maka penyusunan organisasi tersebut dengan maksud agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efisien dan efektif.

2) Asas pembagian kerja

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam pembentukan atau penyusunan suatu organisasi adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif. Dan karena suatu organisasi selalu membutuhkan tenaga-tenaga orang lain yang kadang tidak sedikit jumlahnya, maka perlu adanya pembagian kerja yang baik. Dengan adanya pembagian kerja yang baik maka tiap orang/bagian akan dapat mengetahuinya secara jelas tugas dan tanggung jawab serta kedudukannya masing-masing dalam organisasi tersebut. Dengan demikian, akan dapat diharapkan tidak terjadinya kesimpangsiuran dalam pekerjaan sehingga pekerjaan dapat dilakukan secara efisien dan efektif.

3) Asas pendelegasian wewenang

Bagi manajer sulit untuk melakukan seluruh pekerjaan seorang diri baik karena keterbatasan kemampuan, waktu dan sebagainya. Untuk itu perlu bagi seorang manajer dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, menyerahkan sebagian yang tidak begitu penting

kepada bawahannya. Untuk itu dalam penyusunan suatu organisasi maka asas/prinsip pendelegasian wewenang perlu dikemukakan.

4) Asas koordinasi

Dengan adanya pembagian kerja dalam suatu organisasi, maka diharapkan dalam pelaksanaan tugasnya jangan sampai terjadi kesimpangsiuran. Akan tetapi, dalam praktek tanpa adanya koordinasi yang baik maka memungkinkan kesimpangsiuran itu tetap ada, sebab ada kecenderungan setiap orang atau setiap bagian mempunyai egoisme untuk berusaha melaksanakan tugasnya sebaik mungkin. Tindakan ini pada prinsipnya baik, tetapi jika tindakan ini berlebihan artinya tidak memperhatikan kegiatan-kegiatan lain maka justru akan menyulitkan.

5) Asas batas efisiensi pengawasan

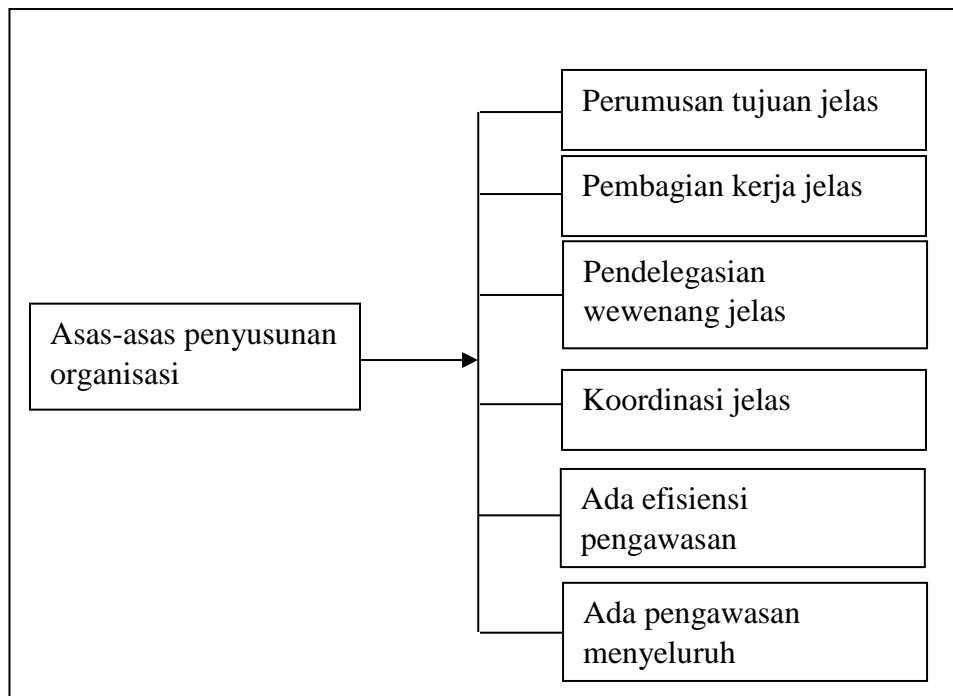
Dalam menetapkan tugasnya masing-masing orang/bagian tersebut mempunyai beberapa orang yang dibawah pengawasannya. Untuk itu batas-batas efisiensi pengawasan harus betul-betul diperhatikan, artinya bila batas pengawasan orang hanya lima orang maka janganlah orang tersebut dibebani untuk mengawasi delapan orang. Beberapa batas yang tepat sebenarnya tergantung pada situasi dan kondisi masing-masing yang tidak dapat dibuat standar secara tegas, perbedaan kecakapan yang memimpin, sifat pekerjaan dan

factor-faktor lain ikut pada menentukan beberapa batas yang paling baik.

6) Asas pengawasan umum

Suatu organisasi tidak dapat terjamin kelancarannya bila pengawasannya kurang baik, untuk itu maka dalam penyusunan organisasi harus dilakukan sedemikian rupa, misalnya diusahakan penyusunan organisasi yang sederhana sehingga dengan demikian pemimpin akan mampu melakukan pengawasan secara keseluruhan.

Gambar 2.3
Asas-asas Prinsip-prinsip Organisasi



d. Komponen-komponen Pengorganisasian

Ada empat komponen-komponen nyata dari pengorganisasian, yaitu:⁴³

1) Pekerjaan

Fungsi-fungsi yang akan dijalankan berasal dari tujuan-tujuan yang dinyatakan itu. Mereka merupakan landasan bagi organisasi. Fungsi-fungsi itu dipisahkan dalam sub fungsi dan seterusnya dalam sub-sub fungsi. Hal ini dilakukan karena; (a) pembagian pekerjaan dikalangan sebuah kelompok menghendaki, bahwa pekerjaan itu harus dibagi-bagi dan; (b) spesialisasi pekerjaan mengharuskan satuan-satuan tugas yang kecil. Dari berbagai fungsi ini, kelompok-kelompok kegiatan kerja sekarang dibentuk atas dasar persamaan pekerjaan maupun efisiensi, yaitu fungsi-fungsi tertentu, jika ditempatkan dalam kelompok-kelompok akan terlaksanakan dengan cara yang paling baik. Kelompok-kelompok ini dinamakan dengan satuan-satuan kerja organisasi.

2) Pegawai

Kepada setiap orang ditugaskan suatu bagian khusus dari pekerjaan keseluruhannya. Lebih disukai, jika penugasan itu akan memberikan pengakuan sepenuhnya kepada perhatian pegawai itu, perilakunya, pengalamannya dan kecakapannya. Pengakuan ini

⁴³George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 86.

adalah vital dalam mengorganisir. Penugasan kepada perorangan biasanya terdiri atas suatu bagian dari pekerjaan suatu unit kerja organisasi atau beberapa hal, meliputi semua pekerjaan dari kesatuan itu. Juga dalam kasus-kasus tertentu, pekerjaan dari beberapa satuan-satuan dimasukkan kedalamnya. Dari tindakan inilah dihasilkan suatu satuan tugas kerja organisasi.

3) Hubungan

Hubungan merupakan kepentingan utama dalam pengorganisasian. Hubungan seorang pegawai dengan pekerjaan, interaksi seorang pegawai dengan yang lain dan dari satuan unit pekerjaan dengan unit pekerjaan lain, merupakan isu-isu yang menentukan pengorganisasian. Keselarasan dan persatuan usaha mungkin hanya jika hubungan-hubungan ini baik. Kebanyakan persoalan dalam pengorganisasian, sampai beberapa jauh, menyangkut kesulitan-kesulitan hubungan.

4) Lingkungan

Komponen nyata terakhir dari pengorganisasian mencakup alat-alat fisik dan iklim umum, dimana para pegawai akan melaksanakan pekerjaan, lokasi, peralatan, meja-meja, formulir, penerangan, semangat umum, dan sikap-sikap adalah contoh dari factor-faktor yang membentuk lingkungan. Lingkungan

mempunyai dampak yang berarti kepada hasil yang diperoleh dari pengorganisasian.

e. Misi dan Tujuan Organisasi

Sebelum organisasi menentukan tujuan, terlebih dahulu menetapkan misi atau maksud organisasi.⁴⁴ Menurut Hani Handoko, misi adalah suatu pernyataan umum dan abadi tentang maksud organisasi. Misi suatu organisasi adalah khas (unik) dan mendasar yang membedakan organisasi dari organisasi lainnya dan mengidentifikasi ruang lingkup operasi dalam hal produk dan jasa.⁴⁵

Misi merupakan perwujudan dasar filsafat para pembuat keputusan strategi perusahaan, mencerminkan konsep diri perusahaan, serta menunjukkan bidang-bidang produk atau jasa pokok dan kebutuhan-kebutuhan pelanggan utama yang akan dipuaskan perusahaan.⁴⁶

Tujuan organisasi merupakan pernyataan tentang keadaan atau situasi yang tidak terdapat sekarang tetapi dimaksudkan untuk dicapai di waktu yang akan datang melalui kegiatan-kegiatan organisasi. Jadi, dua unsur penting tujuan adalah (1) hasil-hasil akhir yang diinginkan di waktu mendatang dengan mana (2) usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan sekarang

⁴⁴ Hani Handoko, *Pengantar Manajemen Edisi Kedua*, (Yogyakarta: BPF, 2015), hal. 108

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

diarahkan. Tujuan-tujuan ini dapat berupa tujuan umum atau khusus, tujuan akhir, ataupun tujuan.⁴⁷

Konsep tujuan organisasi dipandang secara luas mempunyai beberapa fungsi penting yang bervariasi menurut waktu dan keadaan. Berbagai fungsi tujuan antara lain sebagai berikut:⁴⁸

1) Pedoman bagi kegiatan

Melalui penggambaran hasilp-hasil akhir di waktu yang akan datang, tujuan berfungsi sebagai pedoman bagi kegiatan pengarahan dan penyaluran usaha-usaha dan kegiatan para anggota organisasi. Dalam hal ini, fungsi tujuan memberikan arah dan pemusatan kegiatan organisasi mengenai apa yang “harus” dan “tidak harus” dilakukan.

2) Sumber legitimasi

Tujuan juga merupakan sumber legitimasi bagi suatu organisasi melalui pembenaran kegiatan-kegiatan, dan disamping itu, keberadaannya dikalangan kelompok-kelompok seperti pelanggan, politikus, karyawan, pemegang saham, dan masyarakat pada umumnya. Pengakuan atas legitimasi ini akan meningkatkan kemampuan organisasi untuk mendapatkan berbagai sumber daya dan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 109.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 110.

3) Standar pelaksanaan

Bila tujuan dinyatakan secara jelas dan dipahami, hal ini akan memberikan standar langsung bagi penilaian pelaksanaan kegiatan (prestasi) organisasi. Setelah organisasi menetapkan tujuan-tujuan dalam bidang-bidang yang dapat dikuantifikasikan seperti penjualan, posisi pasar, atau laba, derajat kesuksesan yang dicapai dapat dengan mudah diukur.

4) Sumber motivasi

Tujuan organisasi dapat berfungsi sebagai sumber motivasi dan identifikasi karyawan yang penting. Dalam kenyataannya, tujuan organisasi sering memberikan insentif bagi para anggota. Fenomena ini tampak paling jelas dalam organisasi yang menawarkan bonus bagi pencapaian tingkat penjualan tertentu, dan sebagainya, yang dikaitkan secara langsung dengan laba tahunan.

5) Dasar rasional pengorganisasian

Dinyatakan secara sederhana, tujuan organisasi merupakan suatu dasar perencanaan organisasi. Tujuan organisasi dan struktur organisasi berinteraksi dalam kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan, pola penggunaan sumber daya, implementasi berbagai unsur perancangan organisasi, pola

komunikasi, mekanisme pengawasan, departementalisasi, dan sebagainya.

f. Tipe-tipe Tujuan Organisasi

Klasifikasi dalam tipe-tipe tujuan organisasi dibedakan menjadi lima tipe tujuan menurut sudut pandang mereka yang berkepentingan yaitu masyarakat, langganan, investor, eksekutif puncak atau lainnya. Kelima tujuan tersebut dapat diperinci sebagai berikut:⁴⁹

1) Tujuan kemasyarakatan (*Societal Goals*)

Keterangan: masyarakat pada umumnya. Sebagai contoh: memproduksi barang dan jasa, mempertahankan pesanan, mengembangkan dan memelihara nilai-nilai budaya, dan sebagainya. Kategori ini berkenaan dengan kelas-kelas organisasi luas yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

2) Tujuan keluaran (*Output Goals*)

Keterangan: publik dalam hubungannya dengan organisasi. Kategori ini berkenaan dengan jenis-jenis keluaran tertentu dalam bentuk fungsi-fungsi konsumen. Contoh, barang-barang konsumen, jasa-jasa bisnis, pemeliharaan kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 112.

3) Tujuan system (*System Goals*)

Keterangan: pernyataan atau cara pelaksanaan fungsi organisasi, tidak tergantung pada barang atau jasa yang diproduksi atau tujuan yang diambil. Contoh: penekanan pada pertumbuhan, stabilitas, laba atau cara-cara pelaksanaan fungsi, seperti menjadi ketat atau longgar dikendalikan dan disusun.

4) Tujuan produk (*Product Goals*)

Keterangan: berbagai karakteristik barang-barang atau jasa-jasa yang diproduksi. Contoh: penekanan pada kualitas atau kuantitas, gaya, ketersediaan, keunikan keanekaragaman atau pembaharuan produk.

5) Tujuan turunan (*Derived Goals*)

Keterangan: tujuan digunakan organisasi untuk meletakkan kekuasaannya dalam pencapaian tujuan-tujuan lain. Contoh: maksud politik, pelayanan masyarakat, pengembangan karyawan, kebijakan-kebijakan investasi, dan lokasi pabrik yang memperngaruhi keadaan ekonomi dan masa depan masyarakat tertentu dan sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penghimpunan zakat telah diteliti oleh sejumlah peneliti. Dari sekian banyak peneliti yang membahasnya, penulis mengambil beberapa yang berkenaan dengan dengan tema yang dipilih dalam penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Sholeh dengan judul "*Strategi Penghimpunan Dan Penyaluran Dana Zakat Pada Lembaga Amil Zakat Al Ihsan Jawa Tengah (LAZIS JATENG) Cabang Kota Semarang*". Adapun kesamaan dengan penelitian yang diteliti oleh Nurul Sholeh dengan penulis adalah kesamaan dalam melakukan penghimpunan zakat. Sedangkan perbedaan dari penelitian Nurul Sholeh dengan penulis adalah tema yang dibahas adalah tentang kepuasan *muzakki* dan peningkatan pendapatan *mustahiq*, sedangkan dalam penelitian penulis tema yang diambil adalah strategi fundraising di LAZISNU Kabupaten Garut.⁵⁰
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuna Marinda dengan judul "*Analisis Strategi Menghimpun Dana Zakat, Infak, Sedekah Pada Rumah Zakat Cabang Palembang*". Adapun kesamaan dengan penelitian yang diteliti oleh Wahyuna Marinda dengan penulis adalah kesamaan dalam menghimpun dana zakat. Sedangkan perbedaan dari penelitian Wahyuna Marinda dengan penulis adalah tempat penelitian yang dilakukan oleh Wahyuna Marinda

⁵⁰Nurul Sholeh, "*Strategi Penghimpunan Dan Penyaluran Dana Zakat Pada Lembaga Amil Zakat Al Ihsan Jawa Tengah (LAZIS JATENG) Cabang Kota Semarang*", Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2016.

bertempat di Rumah Zakat Cabang Palembang, sedangkan dalam penelitian penulis tempat penelitian bertempat di Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama Kabupaten Garut.⁵¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yumrohatul Khasanah dengan judul “*Mekanisme Penghimpunan Dan Pendistribusian Dana Zakat, Infaq, Shadaqah (ZIS) Untuk Anak Yatim Piatu Pada Divisi Sosial Baitul Maal Di KJKS BMT Muamalat Limpung*”. Adapun kesamaan dengan penelitian yang diteliti oleh Yumrohatul Khaanah dengan penulis adalah kesamaan dalam penghimpunan dana Zakat. Sedangkan perbedaan dari penelitian Yumrohatul Khasanah dengan penulis adalah dalam tema pembahasan pada penelitian Yumrohatul Khasanah adalah mekanisme penghimpunan dan pendistribusian dana zakat, *infaq, shadaqah* untuk anak yatim piatu, sedangkan dalam penelitian penulis tema pembahasannya adalah analisis penghimpunan dana zakat.⁵²

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Skripsi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurul Sholeh “ <i>Strategi Penghimpunan Dan Penyaluran Dana Zakat Pada</i> ”	Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Sholeh dengan judul “ <i>Strategi</i> ”	strategi penghimpunan dana zakat.	1. Objek penelitian. 2. Strategi fundraising dan faktor

⁵¹Wahyuna Marinda, “*Analisis Strategi Menghimpun Dana Zakat, infak, dan Sedekah Pada Rumah Zakat Cabang Palembang*”, Skripsi, UIN Raden Fatah, Palembang, 2016.

⁵²Yumrohatul Khasanah, “*Mekanisme Penghimpunan Dan Pendistribusian Dana Zakat, Infaq, Shadaqah (ZIS) Untuk Anak Yatim Piatu Pada Divisi Sosial Baitul Maal Di KJKS BMT Muamalat*”, Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2015.

	<i>Lembaga Amil Zakat Al Ihsan Jawa Tengah (LAZIS JATENG) Cabang Kota Semarang”.</i>	<i>Penghimpunan Dan Penyaluran Dana Zakat Pada Lembaga Amil Zakat Al Ihsan Jawa Tengah (LAZIS JATENG) Cabang Kota Semarang”</i> mengambil kesimpulan bahwa untuk strategi penghimpunan berjalan cukup baik, hal ini dapat dilihat salah satunya dengan peningkatan dan zakat yang diperoleh setiap tahunnya serta kepuasan <i>muzakki</i> pada LAZIS Jateng Cabang Kota Semarang. Sedangkan dalam strategi penyaluran dapat dikatakan cukup baik, salah satunya dikarenakan memiliki peran yang cukup baik dalam peningkatan pendapatan <i>mustahiq</i> .		penghambat dalam penghimpunan dana zakat.
2.	Wahyuna Marinda “ <i>Analisis Strategi Menghimpun Dana Zakat, Infak, Sedekah Pada Rumah Zakat</i> ”	Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuna Marinda dengan judul “ <i>Analisis Strategi Menghimpun</i>	Menganalisis strategi penghimpunan dana zakat	1. Objek Penelitian. 2. Strategi fundraising dan faktor penghambat

	<i>Cabang Palembang”.</i>	<i>Dana Zakat, Infak, dan Sedekah Pada Rumah Zakat Cabang Palembang”</i> mengambil kesimpulan bahwa dalam melakukan penghimpunan Rumah Zakat Cabang Palembang sudah mengikuti perkembangan zaman terutama dalam hal teknologi informasi yaitu berupa media elektronik.		dalam penghimpunan dana zakat.
3.	<i>Yumrohatul Khasanah “Mekanisme Penghimpunan Dan Pendistribusian Dana Zakat, Infaq, Shadaqah (ZIS) Untuk Anak Yatim Piatu Pada Divisi Sosial Baitul Maal Di KJKS BMT Muamalat Limpung”.</i>	Penelitian yang dilakukan oleh Yumrohatul Khasanah dengan judul <i>“Mekanisme Penghimpunan Dan Pendistribusian Dana Zakat, Infaq, Shadaqah (ZIS) Untuk Anak Yatim Piatu Pada Divisi Sosial Baitul Maal Di KJKS BMT Muamalat Limpung”</i> mengambil kesimpulan bahwa KJKS BMT Muamalat Limpung dalam mekanisme	penghimpunan dana zakat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian. 2. Strategi fundraising dan faktor penghambat dalam penghimpunan dana zakat.

		penghimpunan dan pendistribusian dana zakat, <i>infaq, shodaqah</i> (ZIS) dihimpun langsung dari para anggota karyawan, keluarga dan masyarakat sekitar melalui berbagai proses sosialisasi yang dilakukan oleh divisi khusus Baitul Maal.		
--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Zakat adalah rukun ketiga dari rukun Islam yang lima, yang merupakan pilar agama yang tidak dapat berdiri tanpa pilar ini. Zakat hukumnya wajib ‘ain (*fardhu’ain*) bagi setiap muslim apabila telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan syari’at. Dan, merupakan kewajiban yang disepakati oleh umat Islam dengan berdasarkan Al-Qur’an, hadits, ijma’.⁵³

Penghimpunan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses atau cara perbuatan mengumpulkan.⁵⁴ Dalam hal ini penghimpunan dilakukan oleh individu atau kelompok dalam upaya untuk mrncapai tujuan. Penghimpunan juga dapat diartikan sebagai kemampuan bekerja orang lain dalam organisasi atau

⁵³Hikmat Kurnia dan A. Hidayat, *Panduan Pintar Zakat, ...*, hal. 4.

⁵⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Nasional Balai Pustaka), hal. 402

lembaga, proses kerja penghimpunan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.

Proses penghimpunan zakat dalam konteks masa kini lebih banyak mengikuti konsep *fundraising*, yaitu suatu kegiatan yang memiliki tujuan penggalangan dana untuk tujuan tertentu. *Fundraising* zakat berarti upaya mengumpulkan zakat dari perseorangan atau badan usaha untuk mencapai tujuan zakat. Sumber utama *fundraising* adalah *muzakki*.⁵⁵

Dalam rangka mencapai tujuan pengumpulan zakat tersebut, *fundraising* membutuhkan strategi atau metode tertentu, antara lain, secara langsung (*indirect fundraising*) dan tidak langsung (*direct fundraising*). *Fundraising* secara langsung adalah teknik-teknik atau cara-cara yang melibatkan partisipasi muzakki secara langsung, yaitu bentuk-bentuk *fundraising* di mana proses interaksi dan daya akomodasi terhadap respon muzakki bisa seketika (langsung) dilakukan. Sedangkan *fundraising* tidak langsung adalah teknik-teknik atau cara-cara yang tidak melibatkan partisipasi muzakki secara langsung, yaitu bentuk-bentuk *fundraising* tanpa memberikan daya akomodasi langsung terhadap respon muzakki seketika.⁵⁶

Pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang

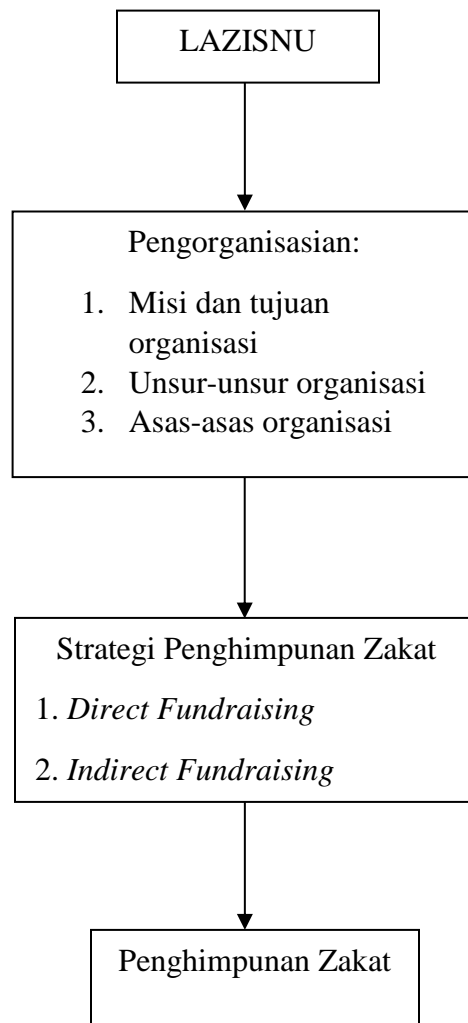
⁵⁵Kementerian Agama RI, *Standarisasi Amil Zakat Di Indonesia*, (Jakarta: 2012), hal. 48.

⁵⁶*Ibid.*, hal. 49.

diperlukan untuk mencapai tujuan. Menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.⁵⁷

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Analisis Fungsi Keorganisasian Dalam Penghimpunan Dana Zakat di Lazisnu Kabupaten Garut”.

⁵⁷Syamsudin, “penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan”, Jurnal Idarah, Vol 1, No 1, 2017, hal. 68

Gambar 2.4**Bagan Kerangka Pemikiran**

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁸ Metode yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.⁵⁹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dimana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penulisan secara jelas dan terstruktur mengenai permasalahan-permasalahn pokok yang berhubungan dengan penghimpunan zakat di LAZISNU Kabupaten Garut.

B. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang penulis gunakan berupa:

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 2

⁵⁹ *Ibid*, hal. 9

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶⁰ Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara, yaitu sumber data yang dianalisis dan diperoleh dari narasumbernya langsung.

Sumber data primer ini dalam penelitian ini adalah Ketua Lazisnu Kabupaten Garut, dan Wakil Sekertaris Lazisnu Kabupaten Garut yang terlibat dalam proses penghimpunan dana zakat di Lazisnu Kabupaten Garut. Serta 3 orang *muzzaki* dari Kecamatan Selaawi, 2 orang *muzzaki* dari Kecamatan Limbangan, 2 orang *muzzaki* dari Kecamatan Tarogong Kidul, 2 orang *muzzaki* dari Kecamatan Leuwigoong, 2 orang *muzzaki* dari Kecamatan Banyuresmi.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁶¹ Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui media perantara baik itu berupa foto, dokumen tertulis, maupun sumber data kedua setelah data primer.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 225

⁶¹*Ibid.*

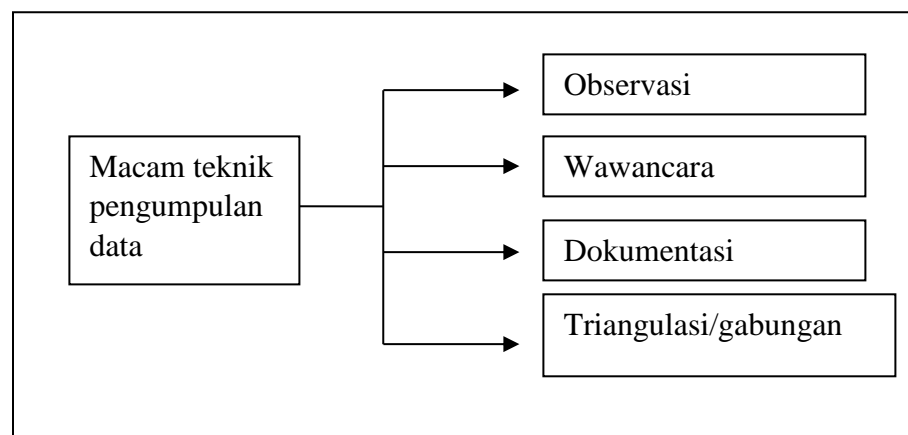
Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang diambil oleh peneliti adalah potensi dana zakat, jumlah dana zakat yang terkumpul selama 2 tahun terakhir mulai dari 2017-2018, dan jumlah *muzzaki* Lazisnu Kabupaten Garut. Data tersebut diperoleh dari lapangan dan berguna sebagai data yang akan memperkuat serta melengkapi informasi tentang bagaimana penghimpunan dana zakat di Lazisnu Kabupaten Garut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi).⁶²

Gambar 3. 1

Macam Teknik Pengumpulan Data



⁶²*Ibid*, hal. 225

1. Observasi

Menurut Nasution, observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁶³

Sedangkan menurut Sanafiah, observasi diklarifikasikan menjadi beberapa macam yaitu:⁶⁴

- a. Observasi partisipatif, yaitu, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang di amati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi terus-terang atau tersamar, yaitu, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.
- c. Observasi tak berstruktur, yaitu, observasi yang fokus penelitiannya belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

Peneliti menggunakan metode observasi terus-terang atau tersamar untuk mengetahui secara langsung tentang bagaimana kondisi riil mengenai penghimpunan dana zakat di LAZISNU Kabupaten Garut.

⁶³*Ibid.*, hal. 226.

⁶⁴*Ibid.*

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.⁶⁵

Menurut Esterberg, wawancara diklarifikasikan menjadi beberapa macam, yaitu:⁶⁶

- a. Wawancara terstruktur (*structural interview*), yaitu, wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh. Dan dalam wawancara terstruktur peneliti harus menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.
- b. Wawancara Semi-struktur (*semistruktur interview*), yaitu, wawancara jenis ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
- c. Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*), yaitu, wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

⁶⁵*Ibid.*, hal. 231.

⁶⁶*Ibid.*, hal. 233.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi struktur, karena dalam wawancara ini pelaksanaannya lebih bebas dan lebih terbuka antara peneliti dan calon informan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil observasi dan wawancara, akan lebih kredibel dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dan dokumentasi.⁶⁷

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data baik foto maupun rekaman video yang diperoleh pada saat dilapangan dan catatan-catatan yang erat kaitannya dengan objek yang diteliti yaitu tentang penghimpunan dana zakat di Lazisnu Kabupaten Garut.

4. Triangulasi/gabungan

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶⁸

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

⁶⁷*Ibid.*, hal. 240.

⁶⁸*Ibid.*, hal. 241.

D. Uji Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.⁶⁹

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁷⁰

E. Uji Kredibilitas Data

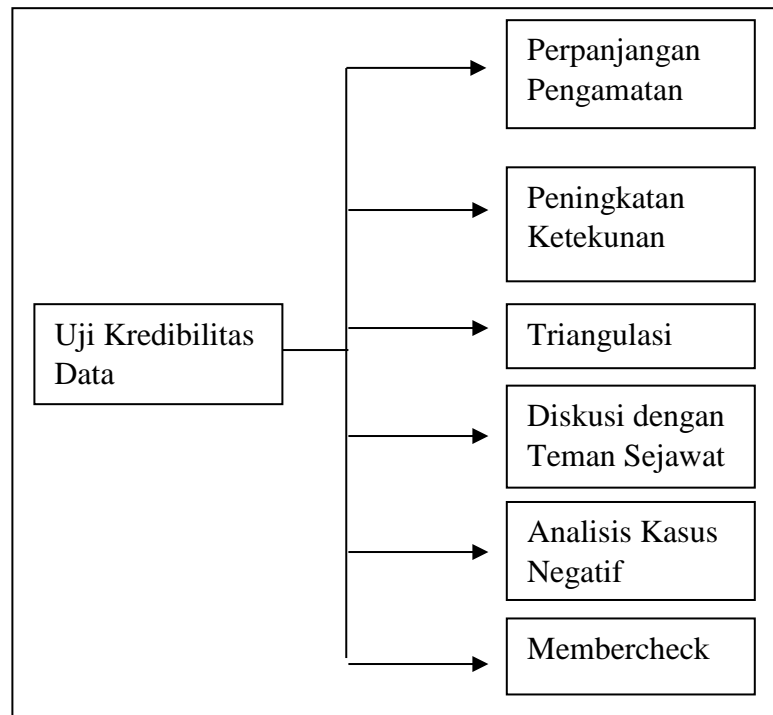
Berbagai macam cara pengujian kredibilitas data ditunjukkan pada gambar dibawah ini. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, Menggunakan Bahan Refrensi dan *membercheck*.⁷¹

⁶⁹*Ibid.*, hal. 222.

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹*Ibid.*, hal. 270.

Gambar 3. 2
Uji Kredibilitas Data



1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Adapun sumber yang dipakai adalah wawancara dengan pengurus LAZISNU, wawancara dengan masyarakat, dan data LAZISNU Kabupaten Garut.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas data triangulasi, karena data triangulasi ini sesuai dengan kebutuhan dari peneliti. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dan untuk lebih rincinya peneliti menggunakan triangulasi sumber.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan.⁷²

1. Analisis Data Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis Data di Lapangan

Menurut Miles dan Hubberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut;

a. Data reduksi (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan

⁷²*Ibid.*, hal. 245.

polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data (*data display*)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penyajiannya data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, grafik, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. *Conclusion drawing/verivication*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukaakn merupakan kesimpulan yang kredibel.

3. Analisis Data Selama di Lapangan

Hal terakhir dalam melakukan analisis adalah mengerucutkan semua data yang sudah ada dan langsung memfokuskan pada data yang sudah dikerucutkan tadi, sehingga tidak akan melebar lagi.

G. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penyusunan proposal penelitian ini, penulis melakukan penelitian di Lembaga Amil Zakat, Infak, Shadaqah Nahdlatul 'Ulama Kabupaten Garut yang berlokasi di Jl. Suherman No. 117, Tarogong, Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dibagi menjadi 3 tahap, sebagai berikut;

- a. Tahap pertama merupakan tahap persiapan, dalam tahap ini penulis melakukan observasi sampai dengan penelitian.
- b. Tahap kedua merupakan tahap pelaksanaan dan pengumpulan data.
- c. Tahap ketiga merupakan tahap pengelolaan dan penyusunan laporan.

Untuk selanjutnya agar lebih jelas, dapat dilihat pada tabel dihalaman selanjutnya:

TABEL 3. 1
WAKTU PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan/Tahun											
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
		2019	2019	2019	2019	2019	2019	2019	2019	2019	2019	2019	2019
	Tahap Pengajuan												
1.	Pengajuan Judul												
2.	Mendapat SK Bimbingan Skripsi												
	Tahap Pengerjaan												
3.	Pembuatan proposal penelitian												
4.	Seminar proposal penelitian												
	Tahap Penelitian												
5.	Melakukan Penelitian												
6.	Sidang Skripsi												